

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DAN JAGUNG KOMPOSIT DI DESA LABUAN TOPOSOSO KECAMATAN LABUAN KABUPATEN DONGGALA

Comparative Analysis of Hybrid Corn and Composite Corn Farming Income In Labuan Topososo Village, Labuan District, Donggala Regency

Muhammad Yusuf¹⁾, Max Nur Alam²⁾, Hardianti Sultan²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail: Yusufmoh0e@gmail.com, max.nuralam@yahoo.com, hardiantisultan91@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the comparison of the income and inputs of hybrid corn and composite corn. The location determination was carried out purposively with the consideration that Labuan Topososo Village is the only village that operates hybrid corn farming with hybrid varieties 52. The implementation time is December 2019 to February 2020. Determination of respondents was selected using proportional stratified random sampling technique. The number of sample farmers taken is stratified based on hybrid corn and composite corn farmers, 14 respondents out of 46 farmers who cultivate hybrid corn and composite corn, 22 respondents out of 74 farmers who cultivate composite corn. The analysis used in this study is the independent sample T test. The results of the analysis showed that the average composite corn production cost was Rp. 10,180,889,45,43/Ha, then the revenue obtained is Rp. 21,085,680/Ha and the average production cost of hybrid corn is around Rp. 11,455.630.58/Ha, then the revenue obtained is around Rp. 35,164,875/Ha. The average income for composite corn farmers is Rp. 10,904,790/Ha and for hybrid corn farmers it is Rp. 23,709,354/Ha. The results of the t-test indicate that the t-count value is $6.272 > t\text{-table } 1.691$, so H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that the income of composite and hybrid corn farming is significantly different at the 95% confidence level.

Keywords: Comparative, Analysis, Corn.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan input usahatani jagung hibrida dan jagung komposit. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Labuan Topososo merupakan satu-satunya desa yang mengusahakan usahatani jagung hibrida dengan varietas hibrida 52. Waktu pelaksanaan Desember 2019 sampai Februari 2020. Penentuan responden dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling*. Jumlah petani sampel yang diambil distratifikasi berdasarkan petani usahatani jagung hibrida dan jagung komposit, usahatani jagung hibrida sebanyak 14 responden dari 46 petani yang mengusahakan jagung hibrida dan jagung komposit 22 responden dari 74 petani yang mengusahakan jagung komposit. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T sampel indepen. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi jagung komposit sebesar Rp. 10.180.889,45,43/Ha, kemudian penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 21.085.680/Ha dan rata-rata

biaya produksi jagung hibrida sekitar Rp. 11.455.630,58/Ha, kemudian penerimaan yang diperoleh sekitar Rp. 35.164.875/Ha. Rata-rata pendapatan untuk petani jagung komposit adalah Rp. 10.904.790/Ha dan untuk petani jagung hibrida adalah Rp. 23.709.354/Ha. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung $6.272 > t\text{-tabel } 1,691$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya pendapatan usahatani jagung komposit dan hibrida berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci: Perbandingan, Analisis, Jagung.

PENDAHULUAN

Secara umum pembangunan sektor pertanian hingga saat ini masih terus dikembangkan guna untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan pangan dan industri baik dalam negeri yang mencakup perbaikan mutu dan produksi, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja maupun luar negeri yang dalam hal ini peningkatan kapasitas ekspor. Oleh karena itu untuk kedepannya sektor pertanian diharapkan dapat mandiri dan menjadi basis pertumbuhan ekonomi nasional.

Berbagai jenis tanaman pangan diusahakan oleh petani baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual guna menambah pendapatan petani itu sendiri (Sestiana dan Stefen, 2013). Salah satu komoditi andalan di sektor pangan/pertanian agribisnis adalah jagung.

Tanaman jagung yang dalam bahasa Latin disebut *Zea mays L* adalah salah satu jenis tanaman biji-bijian dari keluarga rumput - rumputan yang sudah populer di seluruh dunia yang menurut sejarahnya berasal dari amerika (Purwono dan Hartono, 2007). Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah padi dan jagung (Ermanita, dkk 2004). Jagung merupakan komoditas utama palawija ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan pangan dan pangan ternak (Sujarwo, dkk, 2011). Hal ini cukup beralasan karena jagung manis adalah komoditi yang dapat terbilang serbaguna dan bermanfaat sebagai pangan nasional karena merupakan makanan pokok

setelah beras, selain itu jagung manis juga merupakan komoditi penting bagi industri pakan ternak dan benih. Terpenuhinya pangan secara kuantitas dan kualitas adalah hal yang penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka Panjang (Hanafie, 2010)

Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan, sementara ketersediaannya dalam bentuk bahan terbatas, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktivitas. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung tua sebagai campuran pakan ternak. Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan tarap hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi. (Ginting, 2013).

Di Indonesia program penelitian tentang jagung hibrida sudah dirintis oleh Dr. Subandi dari LP3 di awal tahun 1960. Di IPB penelitian tentang jagung hibrida dalam program pemuliaan jagung hibrida mulai dilakukan oleh Departemen Agronomi Fakultas Pertanian IPB sejak tahun 1973. Dasar pemikiran jagung hibrida adalah saat ditemukannya *hybrid vigor* (Sudarno, 1999).

Jagung hibrida (*hybrid corn*) sendiri memiliki karakteristik dan keunggulan yaitu hasil panen yang lebih banyak sebab dalam satu batang dapat menghasilkan dua tongkol,

serta memiliki ketahanan terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) terutama penyakit yang paling sering menyerang tanaman jagung. Jagung hibrida unggul memberikan hasil panen yang lebih besar

daripada jagung varietas bersari bebas (Wisnu, 2016). Namun suatu keunggulan pastilah memiliki kelemahan, salah satunya adalah harga benih yang mahal.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Banggai Kepulauan	625,00	3.037	4,85
2.	Banggai	6.188,40	2.586	0,41
3.	Morowali	1.100,90	5.025	4,56
4.	Poso	5.881,20	3.266	0,55
5.	Donggala	11.175,00	71.360	6,36
6.	Toli-toli	1.621,80	6.818	4,20
7.	Buol	8.574,00	48.064	5,60
8.	Parigi Moutong	10.280,70	55.210	5,37
9.	Tojo Una-una	9.979,80	45.825	4,59
10.	Sigi	10.903,10	51.488	4,72
11.	Banggai Laut	19,00	75	3,94
12.	Morowali Utara	4.052,00	17.462	4,30
13.	Palu	700,10	4.430	6,32
Jumlah		71.101,00	314.646	-
Rata-rata		5.469,30	24.203,50	4,42

Sumber Data: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

Tabel 1 menunjukkan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung menurut kabupaten atau kota yang ada di Sulawesi Tengah dimana tiap daerah produksi jagungnya berbeda-beda. Dari ke 12 kabupaten dan satu kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Donggala menghasilkan produksi tertinggi dengan jumlah 71.360 ton, dari luas panen sebesar 11.175 ha dengan produktivitas sebesar 6,36 ton/ha, sedangkan Kabupaten Banggai Laut menunjukkan produksi terendah sebesar 75 ton dari luas lahan sebesar 19 ha.

Kabupaten Donggala merupakan salah satu penghasil jagung di Sulawesi Tengah. Kabupaten Donggala mempunyai basis perekonomian pada bidang pertanian, khususnya pada sub sektor tanaman pangan. Kabupaten Donggala terdiri dari beberapa kecamatan yang memproduksi hasil tanaman pangan komoditi jagung dimana tiap-tiap daerah menghasilkan produksi yang berbeda. Mengenai jumlah luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung menurut kecamatan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah dapat di lihat pada Tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Donggala Menurut Kecamatan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Rio Pakava	3.489,00	23.376,00	6,69
2	Pinembani	148,00	592,00	4,00
3	Banawa	319,00	2.305,60	7,22
4	Banawa Selatan	1.100,00	7.370,00	6,70
5	Banawa Tengah	225,00	1.238,00	5,50
6	Labuan	1.391,90	10.439,00	7,49
7	Tanatovea	439,90	3.605,00	8,19
8	Sindue	836,20	5.017,00	5,99
9	Sindue Tombusabora	975,00	5.558,00	5,70
10	Sindue Tobata	690,90	4.007,00	5,79
11	Sirenja	335,70	1.975,00	5,90
12	Balaesang	120,00	492,00	4,10
13	Balaesang Tnajung	439,10	381,00	5,29
14	Dampelas	103,30	381,00	3,68
15	Sojol	456,00	2.462,00	5,39
16	Sojol Utara	107,00	215,40	2,01
Jumlah		11.175	71.360,00	-
Rata-rata		698,43	4.460,00	6,36

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Per Desa di Kecamatan Labuan Tahun 2017.

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Labuan Toposo	371,80	3.473,20	8,30
2.	Labuan Panimba	227,50	1.151,20	5,00
3.	Labuan Induk	118,50	940,50	7,90
4.	Labuan Lelea	113,70	1.048,70	7,30
5.	Labuan Salumbone	256,50	1.508,10	6,40
6.	Labuan Kungguna	196,70	1.177,50	6,30
7.	Labuan Lumbuka	107,20	1.140,40	6,40
Jumlah		1.391,90	10.439,00	
Rata-rata		198,80	1.491,00	7,49

Sumber Data: BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2018.

Kabupaten Donggala terdiri dari 16 Kecamatan, dimana Kecamatan Labuan menjadi penghasil pangan komoditas jagung tertinggi ke 2 dengan luas panen sebesar 1.391,9 ha dan produksi sebesar 10.439 ton.

Dari tujuh desa di Kecamatan Labuan, Desa Labuan Toposo adalah satu-satunya desa yang selain memproduksi jagung komposit juga memproduksi jagung hibrida.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Desa Labuan mempunyai luas panen dan produksi yang paling tinggi di Kecamatan Labuan dimana luas panennya 371,80 ha dengan produksi 3.473,20 ton dan produktivitas 8,30 ton/ha yang semuanya di atas rata-rata kecamatan.

Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan petani yang mengusahakan jagung hibrida jauh lebih sedikit dibanding dengan petani yang mengusahakan jagung komposit. Harga jagung hibrida yang dihasilkan oleh petani harganya cukup mahal yaitu Rp. 12.500/kg sedangkan harga jagung komposit Rp. 3.500/kg. Perbedaan harga yang sangat besar memberikan indikasi bahwa usahatani jagung hibrida jauh lebih menguntungkan diusahakan karena dapat memberikan pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan usahatani jagung komposit, Informasi yang diperoleh dari petani, umumnya petani tidak tertarik untuk mengusahakan jagung hibrida karena biaya yang harus dikeluarkan untuk usahatani ini jauh lebih besar dibandingkan dengan usahatani jagung komposit terutama harga bibit dan tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan, yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan dari usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung komposit di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala?
2. Apa terdapat perbedaan input pendapatan dari usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung komposit di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung Komposit di Desa Labuan Toposo Kabupaten Donggala
2. Mengetahui perbedaan input usahatani jagung hibrida dan jagung Komposit di Desa Labuan Toposo Kabupaten Donggala

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada petani sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan dari usahatani jagung. di Kecamatan Labuan, Kabupaten Donggala.
2. Memberikan manfaat bagi pembaca, baik sebagai tambahan pengetahuan maupun sebagai informasi untuk melaksanakan studi yang relevan di masa mendatang.
3. Sebagai bahan pelajaran bagi peneliti sendiri dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Labuan Toposo merupakan satu-satunya desa yang mengusahakan usahatani jagung hibrida dengan varietas hibrida 52. Waktu pelaksanaan Desember 2019 sampai Februari 2020.

Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung komposit dan petani jagung hibrida. Jumlah populasi petani yang mengusahakan jagung yang ada di Desa Labuan Toposo berjumlah 120 orang yang terdiri dari 46 orang petani usahatani jagung hibrida dan 74 orang usahatani jagung komposit. Penentuan responden dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling*.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto maka dalam penelitian ini besaran jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 35% dari jumlah populasi.

Responden Petani usahatani jagung komposit:
 $\frac{74}{120} \times 35\% = 22$

Responden Petani usahatani jagung komposit:
 $\frac{46}{120} \times 35\% = 14$

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisi antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan perkalian harga jual jagung, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dimana untuk mencari total penerimaan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Produk

Dimana untuk mencari total biaya menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel independen *Separated Varians* (ragam pisah) (Sugiyono, 2010) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{\pi}_1 - \bar{\pi}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel petani usaha tani jagung hibrida

n_2 = Jumlah sampel petani usaha tani jagung komposit

$\bar{\pi}_1$ = Pendapatan rata-rata usahatani usaha tani jagung hibrida

$\bar{\pi}_2$ = Pendapatan rata-rata usahatani usaha tani jagung komposit

S_1^2 = Varians dari sampel petani usaha tani jagung hibrida

S_2^2 = Varians dari sampel petani usaha tani jagung komposit

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti pendapatan antara petani usaha tani jagung komposit tidak terdapat perbedaan nyata dengan petani usaha tani jagung hibrida.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti pendapatan antara petani usaha tani jagung komposit berdeda nyata dengan petani usaha tani jagung hibrida.

Konsep Operasional

1. Luas lahan adalah luas lahan yang digarap oleh petani dalam mengelola tanaman jagung selama satu musim tanam, dinyatakan dalam hektar (ha)
2. Responden adalah Pengelolah usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.
3. Jagung hibrida merupakan jenis jagung keturunan langsung (F1) hasil persilangan 2 atau lebih varietas jagung yang memiliki sifat unggul dari masing-masing varietas yang disilangkan.
4. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi besar kecilnya produksi jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala meliputi pajak/sewa tanah, dan penyusutan mesin/peralatan, dinyatakan dengan rupiah (Rp). perhitungan biaya dilakukan untuk satu kali produksi.

5. Biaya variabel adalah biaya variabel usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Meliputi biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja yang digunakan dan yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi.
6. Biaya total usahatani jagung adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.
7. Penerimaan total usahatani adalah jumlah penerimaan usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala yang diperoleh dari Perkalian antara jumlah produksi (kg) setiap musim tanam dengan harga jual per kg berdasarkan harga pasar yang berlaku pada waktu penelitian, dinyatakan dengan rupiah (Rp).
8. Pendapatan Usahatani adalah pendapatan bersih yang diterima petani jagung dalam sekali musim tanam. pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total usahatani per hektar, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Responden adalah keseluruhan petani jagung Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.
10. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang digunakan baik dalam maupun luar keluarga untuk mengelola usahatani jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala yang dihitung dengan HOK.
11. Benih adalah banyak benih yang digunakan petani jagung untuk satu kali musim tanam, dinyatakan dalam kilogram (kg).
12. Pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan petani jagung baik pupuk organik maupun anorganik, dinyatakan dalam kilogram (kg)
13. Produksi adalah Jumlah jagung pipilan kering yang diperoleh petani pada saat panen selama satu musim tanam, dinyatakan dalam kilogram (kg).
14. Luas panen adalah total luas panen jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, dinyatakan dalam hektar (ha).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian ini dapat diketahui rata-rata pendapatan usahatani jagung komposit per satu kali musim tanaman adalah **Rp.10.904.790,55/ha**. Pendapatan usahatani jagung hibrida per satu kali musim tanam adalah **Rp.23.709.254,42/Ha**. Hasil uji analisis perbandingan rata-rata pendapatan dan output analisis *compare independent samples T-test* dari dua kelompok responden yang tidak berpasangan.

Pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan petani jagung hibrida dan jagung komposit di Desa Labuan Toposo diperoleh nilai t-hitung sebesar 8,215 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani jagung komposit dengan jagung hibrida di desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan, Biaya, Produksi, Pendapatan dan RC Ratio Usahatani Jagung Di Desa Labuan Toposo

Uraian	Nilai (Rp/ha)	
	Komposit	Hibrida
A. Penerimaan		
1. Hasil Produksi (kg/ha)	6.024,48	2.813,19
2. Harga Jual (Rp/kg)	3.500	12.500
Jumlah A= (Prod x Hrg Jual)	21.085.680	35.164.875
B. Biaya Produksi		
a. Biaya Tetap		
1. Pajak lahan	5.000,00	5.000,00
2. Penyusutan alat	176.441,89	174.290,49
3. Sewa lahan	2.000.000,00	2.000.000,00
Jumlah a	2.181.441,89	2.179.290,49
b. Biaya Variabel		
1. Benih (Rp/kg)	145.384,62	1.186.813,19
2. Pupuk (Rp/kg)	1.154.685,31	1.081.868,13
3. Insektisida (Rp/kg)	295.384,62	362.527,47
4. Herbisida (Rp/kg)	244.090,91	352.967,47
5. Upah Tenaga Kerja	6.159.902,10	6.292.153,83
Jumlah b	7.999.447,56	9.276.330,09
C. Total Biaya (Rp) (a+b)	10.180.889,45	11.455.620,58
D. Pendapatan (Rp) (A-C)	10.904.790,55	23.709.254,42
E. RC Ratio (A/C)	2,08	3,05

Sumber Data: Data Premier Setelah di olah, 2020

Hasil penelitian diperoleh bahwa usahatani jagung komposit untuk satu kali musim tanam menghasilkan rata-rata produksi sebesar 6.024,48 kg/ha pipil kering. Harga jual jagung komposit dalam bentuk pipil kering di Desa Labuan Toposo yaitu Rp. 3.500/kg, sehingga petani yang mengusahakan tanaman jagung komposit memperoleh penerimaan rata-rata Rp 21.085.680/ha per musim tanam. Usahatani jagung hibrida rata-rata produksi per hektar permusim tanam adalah 2.813,19 kg/ha pipil. Harga jual jagung hibrida di Desa Labuan Toposo yaitu Rp. 12.500 Sehingga petani usahatani jagung hibrida memperoleh penerimaan rata-rata Rp. 35.164.875/ha per satu musim tanam.

Rata-rata biaya produksi jagung komposit sebesar Rp.10.180.889,45/Ha, kemudian penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.21.085.680/Ha dan rata-rata biaya produksi jagung hibrida sekitar Rp.11.455.620,58/Ha, kemudian penerimaan yang diperoleh sekitar Rp.35.164.875/Ha. Rata-rata pendapatan untuk petani jagung komposit adalah Rp.10.904.790,55/Ha dan untuk petani jagung hibrida adalah Rp.23.709.254,42/Ha.

Bila dilihat dari kelayakan usahatani, nilai R/C Ratio Jagung komposit 2,08, ini berarti setiap pengeluaran sebesar Rp.10.180.889,45 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.21.085.680, sedangkan nilai R/C usahatani jagung hibrida

3,07 maka ini berarti setiap pengeluaran sebesar Rp.11.455.620,58 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.35.164.875.

Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan usahatani jagung diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi produksi dan efisiensi penggunaan faktor produksi, analisis pendapatan usahatani dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C ratio analysis) (Tahir dan Sudin, 2017).

Produksi yang tinggi menjadi indikator keberhasilan usahatani. Keuntungan usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu penerimaan dan biaya produksi usahatani. penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang dihasilkan dengan harga output yang diterima. Peningkatan produksi merupakan salah satu variabel yang dapat dikendalikan untuk peningkatan keuntungan usahatani, sedangkan faktor harga dikendalikan oleh pasar di luar kendali petani sebagai pelaku usaha (Soekartawi, 2003).

Petani sebagai pelaku usaha menjadi penentu keberhasilan usahatani. Oleh karena itu produksi dan produktivitas tanaman, khususnya jagung terus ditingkatkan. penggunaan teknologi seperti penggunaan input produksi yang sesuai mendorong peningkatan produksi jagung sesuai potensinya petani yang rasional akan mengendalikan usahatani agar memperoleh keuntungan maksimum maka petani harus melihat apakah penggunaan input yang dikeluarkan petani dapat memberikan tambahan output yang lebih tinggi.

Pendapatan usahatani jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan jagung komposit, hal ini terjadi dikarenakan hasil pengurangan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Total penerimaan dan total biaya produksi jagung komposit dan jagung hibrida, pendapatan usahatani jagung hibrida lebih tinggi dari pendapatan jagung komposit. Dari segi produksi dapat dilihat bahwa usahatani jagung komposit lebih tinggi

yaitu sebesar 6.024,48 kg/ha sedangkan usahatani jagung hibrida sebesar 2.813,19 kg/ha, namun pendapatan usahatani jagung hibrida lebih tinggi hal ini didasarkan karena harga jual jagung hibrida yang lebih tinggi yaitu Rp. 12.500/kg sedangkan harga jagung komposit sebesar Rp.3.500/kg dengan selisih keduanya sebesar Rp.9.000.

Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung biasa lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung manis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada pengukuran variabel yang terdiri dari produksi, biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan luas lahan (Gifelem, 2016).

Dari hasil perhitungan perbandingan pendapatan dengan menggunakan uji t dimana thitung sebesar (1.676) < ttabel (1,932). Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida dan jagung manis berbeda (Fius Bara Wisnu, 2016).

Analisis Perbedaan Faktor Input Pendapatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan usahatani jagung komposit dan usahatani jagung hibrida di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, yaitu; luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Luas Lahan. Pengujian hipotesis terhadap perbandingan Luas Lahan petani jagung komposit dan jagung hibrida di Desa Labuan Toposo diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,862 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang nyata antara luas lahan usahatani jagung komposit dengan jagung hibrida di desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan.

Luas lahan yang dimaksud adalah luasan areal tanah yang dijadikan areal tanaman usahatani jagung dalam satu kali musim tanam dengan satuan hektar (Ha). Luas lahan

yang diusahakan oleh petani untuk usahatani jagung komposit dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,65 ha dan luas lahan jagung hibrida sebesar 1,30 ha. Luas lahan merupakan faktor produksi yang menentukan areal tanam yang sangat berpengaruh sangat besar pada produksi jagung, dimana semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi hasil produksi jagung.

Benih. Menurut Suprpto dan Marzuki (2005), benih merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah keberhasilan dalam berusahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan digunakan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Christoporus dan Sulaeman (2009), tentang analisis produksi dan pemasaran di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala.

Pengujian hipotesis terhadap perbandingan penggunaan benih petani jagung komposit dan jagung hibrida di Desa Labuan Toposo diperoleh nilai t-hitung sebesar 14,726 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang nyata antara penggunaan benih usahatani jagung komposit dengan jagung hibrida di desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan.

Rata-rata penggunaan benih untuk jagung komposit sebesar 24,23 kg/ha dengan rata-rata harga benih jagung komposit sebesar Rp. 145.384,62/Ha, sedangkan rata-rata penggunaan benih untuk jagung hibrida sebesar 18,46 kg/ha dengan rata-rata harga benih jagung hibrida sebanyak Rp. 2.215.384,62 /Ha, dapat dilihat harga benih jagung hibrida jauh lebih mahal dibandingkan harga benih jagung komposit.

Pupuk. Pengujian hipotesis terhadap perbandingan pupuk petani jagung hibrida dan jagung komposit di Desa Labuan Toposo diperoleh

nilai t-hitung sebesar -1,173 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima maka penggunaan pupuk antara petani usaha tani jagung komposit tidak terdapat perbedaan nyata dengan petani usaha tani jagung hibrida.

Pestisida. Pengujian hipotesis terhadap perbandingan insektisida petani jagung hibrida dan jagung komposit di Desa Labuan Toposo diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,944 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang nyata antara penggunaan insektisida usahatani jagung komposit dengan jagung hibrida di desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan.

Pengujian hipotesis terhadap perbandingan herbisida petani jagung hibrida dan jagung komposit di Desa Labuan Toposo diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,733 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang nyata antara penggunaan herbisida usahatani jagung komposit dengan jagung hibrida di desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan.

Petani responden usahatani jagung yang menanam jagung komposit menggunakan pestisida yang terdiri dari insektisida rata-rata Rp. 295.384.62/ha dan herbisida rata-rata Rp. 244.090.91/ha dan insektisida oleh petani responden usahatani jagung hibrida Rp. 362.527.47/ha dan Herbisida 352.967.03/ha.

Tenaga Kerja. Pengujian hipotesis terhadap perbandingan HOK petani jagung hibrida dan jagung komposit di Desa Labuan Toposo diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,036 dengan α 5% t-tabel 1,691 maka t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima maka HOK antara petani usaha tani jagung komposit tidak terdapat perbedaan nyata dengan petani usaha tani jagung hibrida.

Hasil uji t-test diperoleh bahwa semua faktor-faktor memengaruhi perbedaan pendapatan mulai dari luas lahan, harga benih, dan harga pestisida.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 23.652.463 dan rata-rata pendapatan usahatani jagung komposit sebesar Rp. 10.967.616 di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. Hasil analisis uji t-test enunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan usahatani jagung komposit dan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Labuan Toposo pada taraf kepercayaan 95%.
2. Berdasarkan hasil analisis uji t yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pendatan usahatani jagung komposit dan usahatani jagung hibrida adalah luas lahan, harga benih, dan harga pestisida.

Saran.

Melihat adanya perbedaan usahatani jagung hibrida dan jagung komposit maka disarankan sebaiknya petani jagung mengusahakan usahatani jagung hibrida karena pendapatannya lebih tinggi dari usahatani jagung komposit.

DAFTAR PUSTAKA

- Christoporus dan Sulaeman 2009, *Analisis Produksi dan Pemasaran Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. J. Agroland.16,(2):141-147.
- Ermanita, Yusnida B dan Firdaus L. N., 2004; *Pertumbuhan Vegetatif Dua Varietas Jagung pada Tanah Gambut yang Diberi Limbah Pulp dan Paper*. Jurnal Biogenesis. Vol. 1, No 1, Hal. 23-24.
- Gifelem,C.N. 2016. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis Dan Jagung Biasa di Desa Tontalete Kecamatan Kema*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Ginting, E. S., Bangun, M. K., dan Lollie Agustina P. Putri. 2013. *Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung (Zea Mays L.) Varietas Hibrida dan Non Hibrida Terhadap Pemberian Pupuk Posfat Dan Bokashi*. Jurnal Online Agroteknologi, 1 (2) : 67-75.
- Hanafie, 2010. *Pengantar Ekonomi pertanian*, ANDI Yogyakarta
- Purwono, M. dan Hartono, R. 2007. *Bertanam Jagung Manis*. Penebar Swadaya. Bogor. 68 hal.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. Jurnal Galung Tropika, 6(April), 1–11.
- Sestiana dan Popoko Stefen, 2013 *Kajian Pemasaran Jagung Manis (zeya mays) Di Desa WKO Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera selatan*. Jurnal Agroforesti VIII (4): 315-319.
- Sujarwo, Anindita Ratya, dan Pratiwi Indah Tauriza, 2011 *Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung Manis*. Jurnal agrise Vol. XI No.1: 34 – 35.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.
- Suprpto dan A. R. Marzuki 2005. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Sudarno, 1999. *Alternatif Paket Teknologi Budidaya Jagung pada Musim Kering di Lampung Selatan*. Buletin Teknik Pertanian Vol. 8 No 1. Hal 32-45.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-. Douglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 250.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Baridwan, Zaki. Hal 109.
- Wisnu, Fius Bara. 2016. *Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Manis Di Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu.